

MAMANGAN MINANGKABAU

(Sebuah Kajian Semantik)

Oleh

Dra Lindawati M. Hum

Dasrul

ABSTRAK

Mamangan merupakan bagian dari kiasan yang berisi nasehat. Mamangan menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku dan sekaligus membentuk pola perilaku hubungan sosial dalam masyarakat. Mamangan merupakan kristalisasi pengalaman batin masyarakat Minangkabau yang inspirasinya bersumber dari alam. Diantara mamangan-mamangan yang ada dalam khasanah perbendaharaan kiasan Minangkabau terdapat mamangan yang berkonstruksi anomalous. Pada mamangan anomalous ini terdapat penyimpangan. Penyimpangan itu dapat terlihat dari adanya ketidakselarasan antara bentuk dan makna seperti pada mamangan, *mambunuhai mauduhi* "membunuh menghidupkan". Mamangan ini bermakna melarang orang untuk melakukan sesuatu tetapi juga mencarikan alternatifnya atau mengajurkan untuk melakukan hal lain yang lebih baik. Mamangan yang berkonstruksi kontradiktif seperti diatas setidaknya ada tujuh belas buah dalam bahasa Minangkabau. Diantara tujuh belas Mamangan anomalous itu ada yang fenomena fisikalnya dapat ditemukan di alam sekeliling kita. Seperti mamangan, *tagang hajelo kandua badantiang* fenomena alamiahnya dapat kita lihat pada layang-layang yang sedang di udara.

I. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi masyarakat Minangkabau sering menggunakan kiasan. Kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur. Dalam menyampaikan pikiran, berdebat, atau menasehati orang lain, orang Minang menyampaikannya dalam kiasan. Secara sederhana, kiasan dapat diartikan sebagai ucapan atau ujaran dengan makna tidak langsung. Menurut khaidir Anwar, dalam

diktanya Semantik Minangkabau (1992: 22), kiasan adalah pemahaman suatu hal dengan menggunakan pemahaman terhadap hal yang lain.

Kiasan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk, fungsi dan maknanya. A. A. Navis dalam bukunya Alam Takambang Jadi Guru (1986 : 255-262) mengklasifikasikan kiasan atas :

1. Pepatah, yaitu kiasan yang terdiri atas dua buah kalimat dan masing-masing kalimat terdiri dari dua kata.
2. Peribahasa, adalah pepatah yang pada kata tertentu diberi afik atau tambahan kata tertentu.
3. Mamangan, yaitu kiasan yang mengandung arti sebagai pegangan hidup yang berisi suruhan, anjuran, dan larangan.
4. Pituah, yaitu kiasan yang berisi ajaran etika, yang mulanya bersifat universal.
5. Pameo, yaitu kiasan yang bermakna kontradiktif.
6. Petitih, yaitu pepatah yang bermakna kesetaraan.

Istilah mamangan dibedakan dengan yang lainnya karena penekannya terhadap isi yaitu berisi nasehat. Mamangan itu sangat berarti bagi orang Minang. Ia mampu mendorong orang untuk melakukan sesuatu dan juga mampu mencegah orang berbuat sesuatu. Mamangan menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku. Ia dapat membentuk perilaku hubungan sosial dalam masyarakat.

Mamangan merupakan kristalisasi pengalaman batin masyarakat Minangkabau. Inspirasi bersumber dari alam. Hal itu dalam mamangan disebut (Alam Takambang Jadi Guru). Mamangan ini sendiri berarti bahwa orang harus belajar dari alam., gelagat alam, sifat alam, dan jangan menyimpang darinya. Jika menyimpang berarti menuju kekecewaan.

Dewasa ini mulai terjadi pendangkalan nilai moral yang disertai krisis jati diri dan kepribadian. Krisis ini di kawatirkan dapat mengancam integrasi persatuan bangsa dan kokohnya ketahanan budaya lokal dan nasional. Krisis ini telah menyadarkan segenap komponen masyarakat akan pentingnya ketahanan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keinginan bersatu harus dikembangkan dengan dilandasi oleh pertimbangan untuk mewujudkan ketentraman, kesejajaran,

dan harapan hidup yang sesuai dengan nilai budaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat. Perilaku budaya seperti kehalusan budi dalam pergaulan dan rasa keadilan serta keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan hakikat nilai-nilai penting yang harus ada dalam interaksi manusia. Aturan tentang bagaimana hubungan yang harmonis antar manusia itu sudah terkristal dalam mamangan yang berisi suruhan dan larangan. Ini juga berarti bahwa unsur bahasa dalam bentuk mamangan berfungsi sebagai penyampai nilai budaya.

Dalam rangka menggali nilai budaya lokal untuk dijadikan perisai, penangkis, dan penyaring budaya global demi tercapainya keserasian hidup, mamangan itu tetap sangat diperlukan pemahaman dan penggunaannya. Kajian mamangan itu diperlukan untuk menggali nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar menggalang rasa kesetiakawanan, semangat bekerja sama, dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, amatlah pantas kita mengumpulkan dan mengkaji kembali makna dan penggunaan mamangan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau.

Begitu banyaknya bentuk dan konstruksi kiasan yang berisi suruhan dan larangan dalam khasanah perbendaharaan mamangan Minangkabau pada kesempatan ini bahasa dibatasi pada mamangan yang konstruksinya menyimpang. Penyimpangan ini dapat dilihat dari tidak adanya keserasian bentuk dan makna dari unsur-unsur pembentuk mamangan itu. Ujaran dalam bentuk mamangan yang antara kategori, bentuk, dan maknanya terjadi ketidakserasian disebut ujaran *Anomalous*. Contoh mamangan anomalous itu di antaranya adalah :

1. Mambunuah maiduiki, maampang malapehan.
2. Tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah, kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi.

Dalam logika bahasa biasa, tidak mungkin bisa dipahami apa arti dan maksud kedua mamangan itu. Dengan logika yang lurus-lurus saja seharusnya mamangan pertama berbunyi *mambunuah mamatkan*.

Mamangan-mamangan yang berkonstruksi anomalous itu akan dibahas makna dan fungsinya serta alam yang menginspirasi mamangan itu, hubungan sosial yang diatur oleh mamangan itu, dan konteks tutur mamangan itu sendiri.

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mamangan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Secara khusus penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan mamangan anomalous dalam komunikasi sehari-hari. Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini di antaranya adalah :

1. Apa saja mamangan yang terdapat dalam khasanah perbendaharaan bahasa Minangkabau yang berkonstruksi anomalous ?
2. Bagaimana sistem perlambangan (sistem semiotik) yang terdapat dalam mamangan itu ?
3. Apa makna dari setiap mamangan dan bagaimana konteks situasi tutur sebuah mamangan?

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal. Penelitian yang mendalam dan khusus mengenai mamangan yang berkonstruksi anomalous dalam masyarakat Minangkabau, sejauh ini belum pernah dilakukan orang. Penelitian terdahulu masih terbatas pada penginventarisasian. Pembahasan masih secara umum dengan menjelaskan makna secara singkat. Dengan dilaksanakannya penelitian mamangan yang khusus berisi ajaran sosial itu diharapkan diperoleh pemahaman dan penjelasan lengkap tentang mamangan yang berisi ajaran ilmu kemasyarakatan versi Minangkabau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan modal sosial yang dipakai untuk menggalang rasa kebersamaan dengan mengembangkan ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan itu.

III. Tinjauan Kepustakaan

Mamangan merupakan bagian dari kiasan. Secara sederhana kiasan dapat diartikan sebagai ucapan atau ujaran dengan makna tidak langsung. Menurut Khaidir Anwar dalam diklatnya *Semantik Minangkabau* (1992: 22) kiasan adalah pemahaman suatu hal dengan menggunakan pemahaman terhadap hal yang

lainnya. Kiasan disebut juga peribahasa. Dalam bahasa Minangkabau secara umum lebih sering disebut kiasan.

Di dalam kiasan ditemukan bentuk yang disebut pepatah-petitih, bidal, pameo, pantun mamangan. Perbedaan antara kelima bentuk kiasan itu dapat disebabkan oleh perbedaan struktur atau isi ujaran. Definisi masing-masing istilah yang terdapat dalam kamus adalah sebagai berikut :

1. Pepatah-petitih : Kalimat tidak lengkap yang berisi hal-hal umum bukan berisi nasihat.
Contoh : Kalah membeli, menang mamakai.
2. Bidal : Kalimat tak lengkap yang berisi peringatan atau nasihat
Contoh : Biar lambat asal selamat.
3. Pameo : Peribahasa yang dijadikan semboyan.
Contoh : Esa hilang dua terbilang.
4. Pantun : Peribahasa yang mempunyai bentuk tetap yaitu terdiri dari empat baris
Kalimat, dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris berikutnya berupa isi.
Contoh :
Asam kands asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat dalam kubur
Teringat badan tidak sembahyang.
5. Mamangan : Kiasan atau peribahasa yang khusus berisi maschat. Naschat itu dapat berisi larangan atau suruhan untuk melakukan sesuatu, Adriyetti Amir.

A.A. Navis dalam bukunya "Alam Takambang Jadi Guru" (1986 : 255-262) mengklasifikasikan kiasan atas : *Pepatah*, yaitu kiasan yang terdiri atas dua buah kalimat dan masing-masing kalimat terdiri dari dua kata. *Peribahasa*, adalah pepatah yang pada kata tertentu diberi afik atau tambahan kata tertentu. *Mamangan*, yaitu kiasan yang mengandung arti sebagai pegangan hidup yang

berisi suruhan, anjuran, dan larangan. *Pituah*, yaitu kiasan yang berisi ajaran etika, yang mulanya bersifat universal. *Pameo*, yaitu kiasan yang bermakna kontradiktif. *Petitih*, yaitu pepatah yang bermakna kesetaraan.

Jadi, tampak bahwa dari batasan di atas bahwa istilah mamangan dibedakan dengan yang lainnya karena penekanan terhadap isi, yaitu berisi nasihat. Jadi dari bentuk ada kemungkinan struktur mamangan itu berisikan struktur bidal atau pantun. Akan tetapi, tidak mungkin berbentuk pepatah-petitih atau pameo karena mamangan khusus berisi nasihat.

Mamangan dapat muncul dalam bentuk yang tetap, seperti *Kuciang aie*, *Indak rajo mantuk sambah*. Selain itu ditemukan bentuk yang fleksibel. Dari sebuah bentuk dasar dapat diturunkan menjadi bentuk yang lain. Contoh : bentuk *kusuk salasai*, *karuah jamah* dapat diturunkan menjadi *nan kusuk alah salasai*, *nan karuah alah jamah* atau, *indak ado karuah nan indak jamah ndak adoh kusuk nan indak salasai*.

Mamangan sebagai bagian dari kiasan merupakan kristalisasi dari pemahaman masyarakat terhadap alam yang melinggunya. Inspirasi pembentukan mamangan bersumber dari alam yang sering disebut dalam mamangan adalah : *Alam Tukumbang Jauh Guru*, Orang disuruh belajar dari alam.

Sebaliknya orang yang memahami alam dan bereaksi terhadap alam sesuai dengan persepsinya terhadap alam itu. Roger Trag dalam bukunya "Understanding Social Science" mengatakan bahwa dunia sekitar kita punya makna karena diberi makna oleh sistem bahasa yang dimiliki manusia.

Mamangan meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, apakah aspek sosial, politik budaya, ekonomi dan sebagainya. Pengelompokan ini hanya sebagai kecenderungan saja, bukan klasifikasi yang kaku. (Amir 1994 Kiasan Mtluk Orang Minang 5 Juni).

IV. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dijaring dengan dua cara yaitu dengan menyimak dan wawancara. Dengan menyimak tuturan orang di tempat umum diharapkan diperoleh data yang dipakai dalam masyarakat. Pada pengumpulan data-data dengan cara ini juga dilakukan

kegiatan perekaman dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara langsung dan dengan menggunakan daftar tanya. Wawancara langsung dilakukan untuk mencari data mengenai cara penggunaan mamangan yang benar atau konteks situasi ujar sebuah mamangan. Wawancara dengan daftar tanya dilakukan dengan harapan semua jenis mamangan anomalous yang berkaitan dengan semua aspek sosial kehidupan dapat diberikan oleh responden. Responden diminta memberi contoh 2 atau 3 mamangan untuk setiap mamangan untuk setiap kategori. Jumlah responden yang dipakai dalam penelitian sebanyak 20 orang yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Ini dilakukan agar diperoleh gambaran Variasi kedaerahan.

V. Hasil Pembahasan

Ada beberapa mamangan anomalous yang biasa diujarkan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Mamangan itu diantaranya adalah:

1. *Duduk surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang*
(Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang)
2. *Tampik di ateh, takurung di lua.*
(Terhimpit diatas, terkurung di luar)
3. *Bajalan badua di tengah.*
(Berjalan berdua di tengah)
4. *Bajalan surang dahulu.*
(Berjalan sendiri duluan)
5. *Sampik lalu lunga batokok.*
(Sempit lewat, longar di pukul)
6. *Tagang bajelo-jelo, kandua badantiang tagang*
()
7. *Ingek-ingek nan di ateh, nan di bawah kok mampok.*
(Ingat-ingat yang di atas, yang di bawah akan menimpa)
8. *Dilampok mako kariang di kirai mako basah.*
(Ditutup maka kering, dikembang maka basah)
9. *Tirih nan datang dari lantai.*

(Tetesan yang datang dari lantai)

10. *Galado datang dari ilte.*

(Air yang datang dari hilir)

11. *Basuluh mintak api.*

(Bersuluh mintak api)

12. *Mambunuah maiduki.*

(Membunuah menghidupi)

13. *Maampang malapehan.*

(Membunuh menghidupi)

14. *Madok ka bawah indak manakua.*

(Melihat ke bawah tidak menunduk)

15. *Manabang indak marabah.*

(Menebang tidak merebahkan)

16. *Kurangi nan rendah, nak samo tinggi jo nan tinggi, tambahi nan tinggi nak samo randahi jo nan rendah.*

(Kurangi yang rendah, agar sama tinggi dengan yang tinggi, tambah yang tinggi agar sama rendah dengan yang rendah)

17. *Maminteh ka ulu, mangaja ka balakang.*

(Melintas ke hulu, mengejar ke belakang)

Ketujuh belas mamangan di atas dikatakan anomalus, karena pada setiap mamangan itu ditemukan pelanggaran terhadap keselarasan kategori atau keselarasan makna elemen pembentuk mamangan itu. Pada mamangan satu misalnya, ujaran itu dikatakan anomalus karena tidak ditemukan keselarasan makna elemen pembentuknya. Konstruksi *duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*, jika dipahami sebagai pernyataan mengenai hubungan antara isi dengan volume ruang, maka terlihat adanya kejanggalan. Kalau isi dinyatakan dengan kata *surang* 'seorang' dan *basamo* 'bersama' dan volume ruang dengan *sampik* 'sempit' dan *lapang* 'luas' maka tidak mungkin isi yang sedikit akan bersempit-sempit di ruang yang besar.

Mamangan tagang *bajelo-jelo, kandua badantiang, sampik lalu dan lungga batokok* dapat dikatakan ujaran yang anomalus karena secara semantik

memperlihatkan gejala yang kontradiktif. Dari keempat contoh di atas tidak terdapat keserasian kolokasi kata yang membentuk ujaran itu. Lamb (1969) dalam bukunya "Lexikology and Semantics" mengatakan bahwa sebuah ujaran dikatakan normal dalam teori sintaksis apabila dalam ujaran itu terdapat kepatuhan terhadap kaidah sintaksis leksemik dan sintaksis sememik. Kaidah sintaksis leksemik berkaitan dengan masalah kolokasi kategorial, dan sintaksis sememik berkaitan dengan kolokasi semantis (makna). Kalau dilihat pada mamangan Minangkabau yang anomalous itu pelanggaran terjadi pada umumnya terhadap keserasian semantis. Oleh Lamb ujaran-ujaran yang seperti itu dikatakan ujaran atau kalimat nonsense. Justifikasi seperti ini tentu bisa diberlakukan pada ujaran biasa atau ujaran yang bukan mengandung makna kias.

Akan tetapi mamangan yang berkonstruksi anomalous ini tidak dapat dikatakan ujaran yang non sence atau tidak bermakna, karena ujaran ini sangat dalam artinya dan sangat bermakna bagi orang Minang. Mamangan itu bukan di ujaran oleh orang gila atau orang yang tidak waras. Akan tetapi kiasan biasanya di ujaran oleh orang yang pintar dan arif. Mamangan ini tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan teori sintaksis dan semantik biasa. Dengan teori sintaksis dan semantik biasa, sudah di katakan bahwa ujaran dalam bentuk mamangan itu termasuk ujaran non sence.

Mamangan ini baru dapat dipahami maknanya apabila kajian di kaitkan dengan konteks lingual dan konteks ekstra lingual. Konteks lingual dapat berupa kata, frasa, kalimat yang mendahului dan yang mengikuti mamangan itu. Konteks ekstra lingual dapat berupa penutur, lawan tutur, setting dan topik yang dibahas. Penelitian yang memperhitungkan konteks untuk memperjelas makna ujaran, termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik.

Kembali pada mamangan yang pertama tadi '*duduak surang sampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*'. Mamangan ini memiliki makna yang berlapis. Makna kata yang membentuk mamangan itu bersifat konotatif. Ada makna kias yang terkandung di dalamnya. Pada penggalan pertama mamangan ini '*duduak surang basampik-sampik*'; kata *duduak* secara denotatif mengandung makna meletakkan pantat pada suatu tempat, tetapi secara konotatif kata *duduak*

berarti mengerjakan sesuatu terutama pekerjaan berat. Kata *baisampik-sampik* secara denotatif bermakna keadaan di tempat yang kecil terdapat jumlah barang yang banyak. Secara konotatif kata ini bermakna susah atau sulit. Jadi penggalan pertama dari mamangan ini bermakna pekerjaan besar akan susah dilaksanakan atau diselesaikan oleh orang yang jumlahnya sedikit. Penggalan kedua bermakna kebalikan dari penggalan pertama. Kata *lapang* disini bermakna konotasi sebagai mudah. Jadi pengertian dari mamangan ini secara keseluruhan adalah bahwa pekerjaan berat akan terasa mudah bila dilaksanakan secara bersama-sama. Amanat yang tersimpan dalam mamangan ini adalah supaya orang atau masyarakat menggalang kerjasama untuk dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar.

Mamangan ini biasanya diujarkan oleh seorang yang arif setelah melihat keadaan atau kenyataan seseorang atau sekelompok kecil orang telah gagal menyelesaikan sebuah pekerjaan besar. Mamangan ini diujarkan untuk mengajar atau mengingatkan agar orang yang telah gagal itu menggalang kerja sama dengan orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan besar yang direncanakan itu. Mamangan itu diujarkan tidak dengan rasa marah atau kesal tetapi lebih dalam susana prihatin melihat keadaan sesuatu yang terbengkalai. Mamangan ditujukan pada semua orang yang hadir tanpa ada kemarahan pada orang tertentu.

Sebahagian dari mamangan yang secara logika bahasa biasa memperlihatkan kejanggalan atau kontradiksi secara faktual fisikal bisa dibuktikan atau ditemukan di sekitar lingkungan kita. Fenomena *tagang bajelo, kandua badantiang* misalnya, bisa kita temukan pada layang-layang yang sedang terbang di udara. Kalau dilihat dan dirasa tali layang-layang tampak dalam keadaan tegang tapi terlihat kendur. Bila dipetik akan terasa tegang dan itu dapat menghasilkan bunyi.

Fenomena fisikal untuk mamangan *tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah, kurang nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi* dapat kita lihat pada benda timbangan duduk. Jika menimbang sesuatu, antara yang ditimbang dengan anak timbangan harus berada dalam keseimbangan. Untuk mencapai keseimbangan maka yang ditimbang jika berada pada pihak yang tinggi harus

ditambah agar turun hingga mencapai keseimbangan. Atau, dengan cara mengurangi anak timbangan jika dia berada pada posisi bawah agar dapat mencapai keseimbangan.

Mamangan ini berisi ajaran agar orang selalu berusaha mencapai keseimbangan dalam segala hal. Seseorang yang sangat pintar, jika berkomunikasi dengan orang yang bodoh maka dia seharusnya berusaha "*mengurangi kepintarannya*". Sebaliknya pihak yang bodoh juga harus berusaha untuk meningkatkan kepintarannya agar komunikasi antara orang yang pintar dengan orang kurang pintar dapat berjalan dengan lancar. Kedua mamangan Minangkabau yang kelihatan kontradiktifnya itu ternyata dapat ditemukan secara fisik di alam sekeliling. Inilah barangkali yang di maksud dengan alam takambang jadi guru itu atau kiasan yang bersumber pada alam.

VI. Kesimpulan

Mamangan anomalous dalam bahasa Minangkabau bukanlah ujaran yang tak bermakna. Mamangan ini bukanlah kiasan yang diujarkan oleh orang yang tidak waras. Akan tetapi lebih menunjukkan ketinggian kearifan orang yang menuturkannya.

Makna mamangan ini tidak bisa dijelaskan dengan teori semantik biasa. Dia biasa dijelaskan dengan menjelaskan kontek tutur mamangan itu. Makna filosofis yang terkandung didalam kiasan itu dapat diungkap secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: Grafitipres.
- Amir, Adriyetti. 1999. Bermula pada kata, Estetika Minangkabau makalah disajikan pada ECIMS, the Indonesia and Malay World. Milistones of second Milinium, yang dilaksanakan di Moscow.
- Navis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: Intermasa.
- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantic Minangkabau*. Padang: Fak Sastra.
- Koentjaningrat. 1982. *Mamusa dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambata.